

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Jürgen Moltmann adalah salah satu teolog modern yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teologi dunia. Nico Syukur Dister mengatakan bahwa Moltmann merupakan salah satu dari tiga tokoh utama pembaruan eskatologi masa kini, yakni Jürgen Moltmann (lahir 1926), Wolfhart Pannenberg (lahir 1928), dan Karl Rahner (lahir 1904).¹ Namanya semakin melejit setelah penerbitan karya besar pertamanya mengenai Teologi Pengharapan (1964). Karyanya ini merupakan hasil refleksi teologis dari masa-masa suram serta kondisi nir-pengharapan yang dialaminya. Kehadiran buku tersebut bermaksud untuk memperlihatkan teologi yang bertolak dari sebuah pengharapan yang dipandang dari sudut eskatologi. Dengan dasar harapan inilah, maka yang menjadi fokus perhatiannya adalah tentang dunia saat ini.²

Yang tidak kalah menarik dari Teologi Pengharapan Moltmann adalah pengaruh dari pemikiran filsuf Marxis Yahudi, Ernst Bloch. Karya Bloch tentang “Prinsip Pengharapan” (*Das Prinzip der Hoffnung*, 1959) menjadi bacaan kesukaan Moltmann yang membantu dia memahami mengenai realitas masa depan yang terbuka. Melalui dialog dengan filsafat Bloch, Moltmann menyimpulkan bahwa

1. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 539.
2. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope*, terj. James W. Leitch (New York: HarperCollins Publishers, 1965), 13.

prinsip pengharapan yang diuraikan oleh Bloch perlu dilengkapi konsep pengharapan dalam iman kepada Allah dan bukan pengharapan sekuler (pengharapan akan masa depan dunia tanpa Allah).³

Karya-karya Moltmann dapat dibagi menjadi dua seri: Seri pertama adalah *Theology of Hope, The Crucified God, The Church in the Power of the Spirit*. Seri kedua adalah *The Trinity and the Kingdom, God in Creation, The Way of Jesus Christ, The Spirit of Life, The Coming of God*.⁴ Tiga karyanya dalam seri pertama merupakan karya yang mendasari pemikirannya dalam karya-karya selanjutnya.

Dalam seluruh karyanya, Moltmann mencoba merelasikan iman Alkitab dengan dunia. Oleh sebab itu, dia disebut sebagai *political theologian*⁵. Alasannya adalah karena perhatiannya yang besar terhadap masalah politik, sosial, dan ekologi. Sebenarnya, jika membaca keseluruhan karyanya, maka teologi Moltmann lebih bersifat politis, seperti yang dikatakan oleh L. Miller bahwa teologi Moltmann bersumber dari Alkitab, berorientasi pada eskatologi, dan bertanggung jawab secara politik.⁶ Pengertian politik tidak eksklusif hanya diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan kenegaraan, melainkan diambil dalam arti luas, yang terkait dengan nasib manusia dan alam semesta.⁷ Oleh karena itu, Teologi Politik

3. Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 6-26.

4. Richard Bauckham, "Jürgen Moltmann," dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century Since 1918*, ed. David F. Ford dan Rachel Muers (USA: Blackwell Publishing, 2005), 210.

5. Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives* (Downers Grove: IVP, 2002), 130.

6. L. Miller and Stanley J. Grenz, *Introduction to Contemporary Theologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 110.

7. Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 145-146.

merupakan praksis dari eskatologi Moltmann dan pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan praktik dan perealisasi pengutusan oleh Kristus kepada gereja di dalam dunia ini.

Dalam memahami pemikiran Moltmann mengenai konsep Teologi Politik, yang menuntut keaktifan gereja untuk melakukan perubahan, maka kita tidak mungkin melepaskannya dari pemahaman mengenai Kerajaan Allah. Bagi Moltmann, Kerajaan Allah merupakan kerajaan yang berada di masa depan, dan kita sebagai umat percaya berupaya untuk mendatangkan Kerajaan Allah. Semakin terjadinya perubahan dalam dunia saat ini, maka kita semakin menyatakan Kerajaan Allah di dunia ini. Oleh karena itu, menurutnya, untuk mengubah dunia ini, yang dibutuhkan sekarang adalah Teologi Politik,⁸ yang merupakan teologi yang bersifat praktis dan membumi.

Dalam melaksanakan fungsi perealisasi Kerajaan Allah di dunia ini, maka Moltmann memberi tempat besar kepada gereja untuk menjalankan fungsinya. Baginya, gereja adalah gereja yang eksodus, gereja yang keluar, yang terbuka bagi masa depan, dan yang hadir di dunia untuk menjalankan fungsinya menghadirkan Kerajaan Allah. Namun, hal ini tidak semata-mata mengatakan bahwa gereja yang dikatakan oleh Moltmann hanyalah gereja yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan agar dapat mengubah keadaan sosial belaka, tetapi gereja yang dimaksudnya adalah gereja Yesus Kristus, yang diperbarui oleh Roh Kudus.⁹ Dengan demikian, gereja yang dimaksudkan oleh Moltmann bukan sekadar gereja yang

8. Millard J. Erickson, *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi* (Malang: SAAT, 2000), 57.

9. Hadiwijono, *Teologi Reformatoris*, 147.

berpraktis, tetapi merupakan gereja yang berdasar pada argumentasi teologis yang jelas.

Pandangan Moltmann mengenai gereja terangkum dalam bukunya, *The Church in the Power of the Spirit*. Dalam buku tersebut, secara spesifik ia mengatakan bahwa gereja adalahantisipasi Kerajaan Allah,¹⁰ sehingga dalam pengertian ini, menurutnya, gereja Yesus Kristus adalah *the people of the kingdom of God*.¹¹ Menurut Moltmann, gereja adalah kenyataan sementara untuk melayani kedatangan Kerajaan Allah yang universal dalam dunia. Prinsip ini adalah asasi bagi cara Moltmann mengembangkan berbagai aspek hubungan gereja dunia dengan gereja dalam kuasa Roh.¹² Menurut Moltmann, dalam perjalanan mengantisipasi kehadiran Kerajaan Allah, kekristenan bertemu dengan *partners in history*, yang peranan mereka adalah bukan sebagai gereja, melainkan berada di luar gereja.¹³ Mereka bisa jadi dalam bentuk lembaga atau perorangan yang memiliki keyakinan berbeda dengan gereja.

Hal ini merupakan sesuatu yang menarik dalam pemikiran Moltmann, karena dalam ajarannya, Moltmann mengajarkan bahwa misi Kerajaan Allah tidak terbatas hanya dalam gereja tetapi lebih dari itu, yakni melompati tembok-tembok gereja. Gereja bekerja sama dengan “*partners in history*” dalam menghadirkan Kerajaan Allah. Hal ini bukan berarti bahwa Moltmann menolak seseorang untuk masuk menjadi Kristen dan bergabung dalam persekutuan. Menurutnya, jika ada orang-

10. Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, terj. Margaret Kohl (London: Harper and Row Publishers, 1975), 196.

11. Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 196.

12. Bauckham, *Teologi Mesianis*, 167.

13. Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 134.

orang yang ingin masuk ke dalam gereja, tidak menjadi masalah, malah menjadi sesuatu yang baik untuk menambah daya dalam melakukan kegiatan pembebasan. Akan tetapi, yang perlu diketahui bahwa gereja merupakan satu unsur saja dalam sejarah kegiatan pembebasan Roh, sehingga menurutnya, di luar gereja pun Roh tetap bekerja menyatakan keajaiban-keajaiban keselamatan.¹⁴ Dengan demikian, Roh Kudus memiliki peranan yang amat penting dalam upaya menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini.

Dari pemaparan singkat di atas, kita dapat melihat bahwa konsep gereja yang dimiliki oleh Moltmann memiliki nilai-nilai teologis yang kuat dan relevan, walaupun dalam bagian-bagian tertentu ada hal-hal yang perlu dikritisi. Gereja yang ingin Moltmann deskripsikan adalah gereja yang terbuka bagi masa depan dan bertindak di masa kini. Gereja adalah instrumen yang menyambut dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam dunia saat ini.

Namun, dalam dinamika berteologinya, konsep eklesiologi yang dipahami oleh Moltmann tidak terlalu mendapat penggalan dan cenderung luput dari diskusi-diskusi teologi. Bauckham juga setuju dengan mengatakan bahwa konsep gereja yang diusung oleh Moltmann kurang menarik perhatian dan kurang merangsang diskusi dibandingkan dengan karya-karya besar lainnya. Menurutnya, alasan utama yang membuat topik ini kurang digandrungi, bukan karena argumentasi teologisnya yang kurang menarik dan kurang kontroversial, tetapi mungkin alasannya karena praksis dari eklesiologinya tersebut bertujuan untuk melakukan pembaruan

14. Bauckham, *Teologi Mesianis*, 171.

kehidupan dan struktur gereja. Lebih lanjut Bauckham mengatakan bahwa penekanan Moltmann atas gereja yang dari bawah dan kebutuhan untuk pembaruan dan perbaikan gereja menjadikan aspek ini kurang diminati untuk dibahas.¹⁵ Namun, apakah konsep gereja yang ditawarkan oleh Moltmann tidak relevan pada zaman ini?

Jika kita melihat argumentasinya, maka kita dapat melihat bahwa konsep gereja yang ditawarkan oleh Moltmann adalah gereja yang memiliki argumentasi teologis yang kuat dan dekat dengan dunia saat ini. Veli-Matti Karkkainen mengatakan bahwa konsep gereja yang diungkapkan oleh Moltman tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga relevan dan kontekstual.¹⁶ Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis berusaha untuk menyelidiki dan memperlihatkan sejauh mana konsep eklesiologi Moltmann memiliki argumentasi-argumentasi teologis yang kuat secara teks dan memiliki signifikansi yang kuat secara konteks.

Pokok Permasalahan

Menurut penulis, konsep gereja yang diusungkan oleh Moltmann memiliki aspek teologis yang kuat, dengan berpusat pada eskatologis yang kristologis-pneumatologis. Dari keseluruhan Teologi Politiknya, Moltmann sebenarnya memberi ruang yang besar bagi gereja dalam menjalankan fungsinya sebagai “antisipator” Kerajaan Allah. Dalam perspektif Trinitaris, Moltmann meletakkan

15. Bauckham, *Teologi Mesianis*, 141.

16. Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology*, 127.

gereja dalam realitas konkret dari hidup dan berbicara tentang sebuah gereja yang setia pada panggilannya, yakni gereja yang diidentifikasi sebagai gereja Yesus Kristus, gereja misioner, gereja ekumenis, dan gereja politis.¹⁷ Moltmann ingin menunjukkan bahwa gereja hadir sebagai akibat dari peristiwa masa lampau (*past*) dan bergerak dalam realitas masa kini (*present*) untuk menuju masa depan (*future*). Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penulis akan memperlihatkan konsep eklesiologi yang diusung oleh Moltmann dalam terang Teologi Politikanya. Penulis akan memperlihatkan kekuatan dari konsep eklesiologinya serta mengkritisi bagian-bagian yang perlu dikritisi.

Tujuan Penelitian

1. Memaparkan konsep Teologi Politik Moltmann.
2. Menjelaskan konsep eklesiologi dalam warna Teologi Politik Moltmann.
3. Memperlihatkan kekuatan argumentasi teologis dari konsep gereja yang diusungkan oleh Moltmann sebagai gereja yang relevan dan kontekstual.
4. Memperlihatkan kelemahan dari konsep eklesiologi Moltmann.

Metodologi Penelitian

Penulisan dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mempelajari tulisan-tulisan Moltman terkait teks-teks yang berhubungan dengan konsep eklesiologi dan

17. Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 1-18.

juga tulisan-tulisan lain yang menyinggung topik tentang eklesiologi menurut Moltmann.

Pembatasan Masalah

Moltmann tidak bertujuan untuk membuat teologi yang sistematis, tetapi Moltmann lebih cenderung membuat *unsystematic theology*. Oleh karena itu, karya-karya Moltmann dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk berkontribusi dalam mewarnai teologi, tetapi bukan sebagai doktrin yang sistematis. Dengan gaya penulisan seperti itu, maka dalam pembahasan mengenai topik tentang eklesiologi Moltmann sudah pasti akan bersinggungan dengan semua tulisan-tulisan Moltmann, karena keterkaitan satu dengan yang lainnya, terutama karyanya yang terkait langsung dengan konsep gereja. Namun, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang konsep gereja dalam Teologi Politik Moltmann.

Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan pemaparan mengenai pokok permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah penjelasan mengenai metodologi yang digunakan, latar belakang pemahaman, dan substansi dari konsep Teologi Politik Moltmann.

Bab tiga adalah pembahasan mengenai konsep eklesiologi dalam warna Teologi Politik Moltmann.

Bab empat adalah telaah penulis terhadap konsep gereja dalam warna Teologi Politik Moltmann dengan melihat kekuatan dan kelemahannya.

Bab lima adalah penutup yang menyarikan seluruh skripsi ini, sekaligus refleksi teologis dari penulis.